

PERBEDAAN FUNGSI KELUARGA DAN KUALITAS HIDUP ISTRI ANTARA ISTRI BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA

Anika Candrasari^{1,2}, Didik Tamtomo², Ari Natalia Probandari²

1. Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

2. Magister Kedokteran Keluarga Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Correspondence to: Anika Candrasari

Email: Anika.Candrasari@ums.ac.id

ABSTRACT

Along economic progress and increase in women education, so many housewives today serve not only as manager of their household, but also work outside home. It will have various social implications, such as stress due to work overloads, increased teenage delinquency due to lack of parental attention, lack of marriage or family values. This study aimed to analyze the differences of family function and wife's quality of life among wife with and without occupation. Location of study was Bolon village, District Colomadu, Karanganya, Central Java. The study used an observational analytic design, with a cross-sectional approach. The study population was wives. Sampling used 128 wives. The instruments were APGAR, SCREEM family function and WHOQOL. From t test, it showed significant differences family function and wife's quality of life among wife with and without occupation (APGAR $p = 0.023$, SCREEM $p = 0.001$ and wife's quality of life $p = 0.043$).

Keywords: family function, quality of life, wife, work.

PENDAHULUAN

Dokter keluarga tidak hanya menangani pasien sebagai seorang individu tetapi juga sebagai bagian dari keluarga. Pelayanan diberikan kepada semua pasien tanpa memilah jenis kelamin, usia serta faktor-faktor lainnya (DepKes 2012; Azwar 1997). Masalah kesehatan anggota keluarga saling terkait dengan pelbagai masalah anggota keluarga lainnya (Azwar 1997).

Data nasional menunjukkan kenaikan jumlah angkatan kerja wanita yaitu dari 46,68 juta di tahun 2009 menjadi 47,24 juta di tahun 2010 (BPS 2012).

Kecenderungan untuk bekerja jelas akan membawa konsekuensi sekaligus berbagai implikasi sosial, antara lain stress karena adanya beban kerja yang tinggi, meningkatnya kenakalan remaja akibat kurangnya perhatian orang tua, makin longgarnya nilai-nilai ikatan perkawinan/keluarga dan lain-lain (Tjaja 2000).

Manfaat seorang istri bila bekerja adalah menerima fasilitas kesehatan yang lebih banyak daripada bila tidak bekerja. Namun, kualitas hidup

wanita bekerja yang dikatakan lebih baik karena menerima fasilitas kesehatan yang lebih daripada wanita tidak bekerja perlu dipertanyakan karena adanya konsekuensi sebagai wanita bekerja yang bisa mempengaruhi kualitas hidup, salah satunya yaitu stress karena adanya beban kerja yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang bisa disimpulkan adalah "Apakah ada perbedaan fungsi keluarga dan kualitas hidup istri antara istri yang bekerja dan tidak bekerja?"

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan fungsi keluarga dan kualitas hidup istri antara istri yang bekerja dan tidak bekerja. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan terdapat manfaat teoritis yaitu dapat menambah wawasan peneliti mengenai fungsi keluarga dan kualitas hidup istri antara istri yang bekerja dan tidak bekerja. Selain itu, manfaat praktisnya adalah 1) Bagi istri: Meningkatkan pemberdayaan istri agar memahami bahwa dalam pekerjaannya terdapat kewajibannya sebagai istri dan ibu rumah tangga serta menjaga agar fungsi keluarganya tetap berjalan baik dan kualitas hidupnya juga

terjaga, 2) Bagi anggota keluarga: Meningkatkan pemberdayaan anggota keluarga agar memahami tentang pekerjaan istri serta membantunya supaya fungsi keluarga dan kualitas hidup istri bisa terjaga, dan 3) Bagi dokter keluarga: Dapat sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan manajemen peran keluarga dalam proses terapi seorang pasien.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di Kelurahan Bolon, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah pada bulan Januari 2013.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik, dengan pendekatan *cross sectional*, untuk mempelajari perbedaan fungsi keluarga dan kualitas hidup antara istri yang bekerja dan tidak bekerja.

Populasi dalam penelitian ini adalah para istri. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *cluster sampling* sejumlah 128 sampel. *Cluster* yang digunakan adalah RT di wilayah Kalurahan Bolon, Colomadu, Karanganyar.

Data tentang fungsi keluarga dan kualitas hidup istri pada istri bekerja dan tidak bekerja diperoleh dengan menggunakan kuisisioner yang diwawancarakan oleh *surveyer* yang dilatih oleh peneliti. Data fungsi keluarga menggunakan kuisisioner instrument APGAR dan SCREEM. Data kualitas hidup istri dengan menggunakan kuisisioner penilaian WHOQOL.

Data kemudian di cek kelengkapannya oleh peneliti. Untuk data yang tidak lengkap, diulang lagi wawancara kuisisionernya. Setelah semua data lengkap, dilakukan *entry data* dengan menggunakan program excel serta dilakukan *cleaning data*. Data yang sudah siap untuk dianalisis, di-import ke program SPSS 19.0.

Data dianalisa dengan cara sebagai berikut: Analisis univariat (distribusi dan persentase dari tiap variabel yang diteliti), dan analisis bivariat (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer didapatkan dari data kuesioner fungsi keluarga (APGAR dan SCREEM) dan kualitas hidup (WHOQOL). Sebagian besar sampel berusia 30-39 tahun, pendidikan SLTA, berstatus bekerja, berstatus menikah (bukan janda), memiliki status ekonomi menengah ke bawah (Rp.

500.000,00 < X ≤ Rp. 1.000.000,00) dan memiliki jenis pekerjaan sebagai tenaga pengolahan dan kerajinan yang berhubungan dengan itu.

Tabel 1. Distribusi subjek berdasarkan tempat tinggal (dusun)

Dusun	Jumlah	%
Tempuran	20	15,63
Jetak	21	16,40
Madoh	22	17,18
Pucung	20	15,63
Bolon	25	19,53
Gonggangan	20	15,63
Total	128	100

Tabel 2. Distribusi subjek berdasarkan usia

Usia	Jumlah	%
20-29	10	7,81
30-39	47	36,72
40-49	41	32,03
50-59	25	19,53
60-69	5	3,91
Total	128	100

Tabel 3. Distribusi subjek berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	%
SD	30	23,44
SLTP	32	25
SLTA	51	39,84
DIPLOMA	4	3,13
SARJANA	11	8,59
Total	128	100

Tabel 4. Distribusi subjek berdasarkan status pekerjaan

Status pekerjaan	Jumlah	%
Bekerja	75	58,59
Tidak bekerja	53	41,41
Total	128	100

Tabel 5. Distribusi subjek berdasarkan status pernikahan

Status pernikahan	Jumlah	%
Menikah	119	92,97
Janda	9	7,03
Total	128	100

Tabel 6. Distribusi subjek berdasarkan jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan	Jumlah	%
Pejabat lembaga legislatif, pejabat tinggi dan manajer	-	0
Tenaga profesional	8	10,67
Teknisi dan asisten tenaga profesional	3	4
Tenaga tata usaha	1	1,33
Tenaga usaha jasa dan usaha penjualan di toko dan pasar	26	34,67
Tenaga usaha pertanian dan peternakan	1	1,33
Tenaga pengolahan dan kerajinan yang berhubungan dengan itu	32	42,67
Operator dan perakitan mesin	-	0
Pekerja kasar, tenaga kebersihan dan tenaga yang berhubungan dengan itu	4	5,33
Anggota TNI dan kepolisian Negara Republik Indonesia	-	0
Total	75	100

Tabel 7. Distribusi subjek berdasarkan status ekonomi

Status ekonomi	Jumlah	%
≤ Rp. 500.000,-	3	2,34
Rp. 500.000,- < X ≤ Rp. 1.000.000,-	35	27,34
Rp. 1.000.000,- < X ≤ Rp. 1.500.000,-	32	25
Rp. 1.500.000,- < X ≤ Rp. 2.000.000,-	16	12,5
Rp. 2.000.000,- < X ≤ Rp. 2.500.000,-	20	15,63
Rp. 2.500.000,- < X ≤ Rp. 3.000.000,-	12	9,38
Rp. 3.000.000,- < X ≤ Rp. 3.500.000,-	8	6,25
Rp. 3.500.000,- < X ≤ Rp. 4.000.000,-	2	1,56
Total	128	100

Tabel 8. Hasil uji t tidak berpasangan

		N	Rerata ± sd	p
Fungsi keluarga APGAR	Istri bekerja	75	6,96 ± 2,28	0,023
	Istri tidak bekerja	53	7,85 ± 1,96	
Fungsi keluarga SCREEM	Istri bekerja	75	1,29 ± 1,239	0,001
	Istri tidak bekerja	53	0,70 ± 0,80	
Kualitas hidup istri WHOQOL	Istri bekerja	75	59,24 ± 9,80	0,043
	Istri tidak bekerja	53	62,60 ± 8,20	

1) Fungsi keluarga

Dari hasil uji t didapatkan hasil terdapat perbedaan yang bermakna antara istri yang bekerja dan istri yang tidak bekerja pada fungsi keluarga yang menggunakan kuesioner APGAR maupun fungsi keluarga yang menggunakan kuesioner SCREEM. Rata-rata nilai fungsi keluarga dengan penilaian APGAR pada istri tidak bekerja lebih baik daripada istri bekerja. Sedangkan rata-rata nilai fungsi keluarga dengan penilaian SCREEM pada istri tidak bekerja lebih baik daripada istri bekerja. Hasil fungsi keluarga tersebut sesuai dengan hipotesis dimana fungsi keluarga pada istri tidak bekerja lebih baik daripada istri yang bekerja.

Peran ganda wanita sebagai ibu dan sebagai pekerja atau wanita karier menuntut upaya ekstra dari wanita itu agar dapat

menjalankan peran-peran tersebut secara seimbang dan optimal. Seorang wanita harus bisa menjadi seorang yang super (Kiong 2010). Kecenderungan untuk bekerja jelas akan membawa konsekuensi sekaligus berbagai implikasi sosial, antara lain, stress karena adanya beban kerja yang tinggi, meningkatnya kenakalan remaja akibat kurangnya perhatian orang tua, makin longgarnya nilai-nilai ikatan perkawinan/keluarga dan lain-lain. Intensitas pertemuan dengan keluarga menjadi jauh berkurang dan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga (Tjaja 2000).

Analisis multivariat fungsi keluarga dengan penilaian APGAR dan SCREEM didapatkan hasil faktor perancu yang secara statistik signifikan yaitu pendidikan, status ekonomi dan status pekerjaan. Sedangkan

faktor usia dan status pernikahan tidak mempengaruhi secara signifikan.

Istri yang tidak bekerja akan semakin baik fungsi keluarganya bila tingkat pendidikan dan status ekonominya semakin tinggi. Orang yang berpendidikan tinggi dengan mudah memperoleh informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah (Notoatmodjo 2003). Dengan pendidikan orang menjadi lebih luas pengetahuannya. Pengetahuan akan mempengaruhi orang dalam mengambil keputusan dalam menghadapi masalah. Semakin luas pengetahuan seseorang, kemampuannya untuk memecahkan masalah semakin baik.

Ekonomi merupakan unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga (Azwar 1997). Dengan status ekonomi yang baik tentu kemandirian dan ketahanan keluarga juga lebih baik daripada yang berstatus ekonomi kurang.

Usia tidak selalu mencerminkan kematangan berpikir. Apabila kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir kurang, serta cara berfikir mereka rendah maka kemampuan dalam menerima dan menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah akan rendah (Notoatmodjo 2003).

Status pernikahan bukan merupakan faktor perancu yang mempengaruhi hasil penilaian fungsi keluarga. Hal ini diduga karena walaupun ada posisi kepala keluarga yang tidak ada (*fatherless*) tetapi banyak dari fungsi keluarga yang telah diambil alih oleh pihak ketiga dan atau oleh pelbagai lembaga yang ada di masyarakat (Azwar 1997). Misalkan fungsi pengasuhan, sekarang bisa diambil alih oleh lembaga penitipan anak ataupun oleh pengasuh anak. Data penelitian ini juga menunjukkan jumlah janda hanya 9 orang atau 7,03% saja yang tidak memberikan kontribusi cukup berarti.

2) Kualitas hidup istri

Dari hasil uji t kualitas hidup istri antara istri yang bekerja dan istri yang tidak bekerja didapatkan hasil terdapat perbedaan yang bermakna. Rata-rata nilai kualitas hidup istri tidak bekerja lebih baik daripada istri bekerja. Hal ini juga sesuai dengan hipotesis penelitian

dimana kualitas hidup istri tidak bekerja lebih baik daripada istri yang bekerja.

Kecenderungan untuk bekerja jelas akan membawa konsekuensi sekaligus berbagai implikasi sosial, antara lain, stress karena adanya beban kerja yang tinggi (Tjaja 2000). Selain itu istri bekerja mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu dan sebagai pekerja yang membuatnya harus menjadi wanita super, sesuatu hal yang tidak mudah dilakukan dan bahkan bisa memicu terjadinya stress (Kiong 2000). Stress akibat kerja memiliki efek buruk pada kesehatan pekerja, dalam hal ini akan mempengaruhi kualitas hidupnya (Zhong *et al.* 2006). Hasil ini sesuai dengan penelitian Hayasaka *et al.* (2007) dimana wanita bekerja mempunyai psychological distress level yang lebih tinggi, walaupun mempunyai jenis sampel yang berbeda yaitu dokter wanita.

Analisis multivariat kualitas hidup istri dengan penilaian WHOQOL didapatkan hasil faktor perancu yang secara statistik signifikan yaitu pendidikan, status pekerjaan, status pernikahan, dan status ekonomi. Faktor usia tidak mempengaruhi secara signifikan kualitas hidup istri dengan penilaian WHOQOL.

Seorang istri tidak bekerja akan mempunyai nilai kualitas hidup yang lebih baik daripada istri yang bekerja bila mempunyai tingkat pendidikan dan status ekonomi yang semakin tinggi, serta berstatus menikah. Orang yang berpendidikan tinggi dengan mudah memperoleh informasi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah (Notoatmodjo 2003). Dengan informasi yang diperoleh orang dapat menentukan kualitas hidup seperti apa yang ingin dicapainya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Zhong *et al.* (2006) yang menyatakan kemampuan mental pekerja lebih baik pada golongan pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi daripada pada golongan pekerja dengan pendidikan rendah. Dengan kemampuan mental yang lebih baik seseorang akan lebih baik dalam menghadapi stress pekerjaan, dan kualitas hidupnya bisa lebih baik.

Orang-orang yang menikah secara psikologis lebih baik daripada orang-orang yang tidak menikah. Pernikahan dan

kebahagiaan secara psikologis berhubungan satu sama lain. Pernikahan dapat menimbulkan kebahagiaan pada pasangan yang menikah. Orang yang sudah menikah menunjukkan bahwa mereka memiliki kelebihan karena mereka mendapatkan dukungan secara emosional dari pasangannya. Selain itu, mereka juga mendapatkan bantuan dari pasangannya pada saat dibutuhkan (Kertamuda 2009). Hasil tersebut sama seperti penelitian yang dilakukan Suzumura *et al.* (2013) dimana sampel yang memiliki pasangan mempunyai resiko lebih rendah untuk terjadinya depresi. Adanya dukungan mengurangi stress dan memperkuat mental dalam menghadapi pekerjaan.

Makin mahalnya biaya kesehatan mudah diperkirakan akan menyulitkan masyarakat dalam menjangkau pelayanan kesehatan (Azwar 2010). Biaya kesehatan terkait dengan kemampuan membayar yang bisa dilihat dari penghasilan/status ekonomi seseorang. Bila tidak mampu menjangkau biaya kesehatan maka orang tidak bisa mendapatkan layanan kesehatan yang tentu akan mempengaruhi kualitas hidupnya.

Sedangkan usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hidup istri. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Hayasaka *et al.* (2007) yang menyatakan kesehatan secara umum meningkat sesuai usia. Tetapi hal tersebut dapat dijelaskan karena semakin muda seseorang maka sedikit pengalaman dan informasi yang didapat. Demikian pula sebaliknya semakin tua usia seseorang maka pengalaman dan informasi yang dimilikinya semakin banyak (Notoatmodjo 2003). Dengan informasi yang diperoleh orang dapat menentukan kualitas hidup seperti apa yang ingin dicapainya. Walau kemajuan berarti telah ditunjukkan dalam memperpanjang usia harapan hidup, hidup lebih lama tidak berarti kehidupan yang lebih sehat. Masalah kesehatan secara alami bertambah seiring usia (McKenzie *et al* 2006).

Seorang istri bekerja karena modernisasi, emansipasi maupun kebutuhan ekonomi membuat mereka harus berperan ganda yaitu sebagai istri dan wanita bekerja, harus menjadi wanita super, sesuatu hal yang tidak mudah dilakukan dan bahkan bisa memicu terjadinya stres yang tentu saja bisa membawa dampak

kesehatan pada dirinya (Kiong 2000). Wanita bekerja karena pertumbuhan teknologi yang cepat, kompetisi global, diskriminasi jenis kelamin serta banyaknya aturan pekerjaan memicu terjadinya stres atau gangguan mental (Araki *et al.* 1999). Stres atau gangguan mental tersebut berupa lekas marah maupun depresi yang berhubungan dengan gejala lainnya yaitu lelah, pusing, susah tidur, nyeri perut, mata kabur, sakit kepala, nyeri punggung, nyeri leher/ bahu/ lengan, diare, konstipasi, bengkak, *tinnitus*, nyeri haid, gangguan haid maupun menggigil (Araki *et al.* 1999). Stress kerja juga berkaitan dengan beberapa masalah kesehatan seperti penyakit kardiovaskuler, gangguan musculoskeletal, gangguan mental dan munculnya faktor resiko penyakit akibat kebiasaan (merokok, minum alkohol) (Zhong *et al.* 2006). Kecenderungan bekerja membuat makin longgarnya nilai-nilai ikatan perkawinan/keluarga, intensitas pertemuan dengan keluarga menjadi jauh berkurang dan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga (Tjaja 2000). Oleh karena itu bila dalam keluarga terdapat seorang istri yang bekerja, maka wanita tersebut, keluarganya maupun dokter keluarga harus memahami situasi adanya kemungkinan gangguan fungsi keluarga maupun kesehatan yang bisa mempengaruhi kualitas hidup istri, memahami permasalahan kesehatan akibat kerja yang muncul dan penyebabnya serta melakukan pemecahan terhadap masalah tersebut (Nilvarangkul *et al.* 2005).

Untuk perusahaan, institusi maupun perorangan yang memperkerjakan seorang wanita atau istri terutama yang memiliki jam kerja berlebih perlu dipikirkan adanya oleh dokter wanita, konselor dan perawat. Para wanita bekerja membutuhkan manajemen kesehatan mental, konseling nutrisi, konseling olah raga, manajemen lingkungan kerja, manajemen penyakit karena gaya hidup, manajemen penyakit karena ginekologi dan skrining kanker (Araki *et al.* 1999).

3) Keterbatasan penelitian

Pada penelitian ini karakteristik sampel sebagian besar memiliki pendidikan SLTA, status ekonomi menengah ke bawah (Rp. 500.000,00 < X ≤ Rp. 1.000.000,00) dan jenis

pekerjaan sebagai tenaga pengolahan dan kerajinan yang berhubungan dengan itu. Hal ini perlu diperhatikan sehingga hasil penelitian ini terbatas untuk digeneralisasi pada populasi lain dengan karakteristik berbeda.

Walaupun sudah diketahui beberapa faktor perancu yang kemungkinan mempengaruhi hasil penilaian fungsi keluarga dan kualitas hidup tetapi hanya mampu menjelaskan sebagian kecil saja, masih perlu dicari faktor lain yang mungkin mempengaruhi, misalnya bentuk keluarga, siklus keluarga, jumlah jam kerja, kehadiran anak, faktor sosial, kemampuan atau status mental, faktor lingkungan kerja dan *coping style* dalam menghadapi stres (Azwar 1997; Herijulianti *et al.* 2001; McKenzie *et al.* 2006, Suzumura *et al.* 2013, Zhong *et al.* 2006 dan Araki *et al.* 1999).

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan *cross sectional study* belum dapat menggambarkan *causal effect* dari masing-masing variabel penelitian dan faktor perancu yang ada, maka diperlukan penelitian *prospective study* untuk menggambarkan lebih jelas *causal effect* tersebut.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan fungsi keluarga dan kualitas hidup istri antara istri bekerja dan tidak bekerja. Istri tidak bekerja mempunyai fungsi keluarga dan kualitas hidup yang lebih baik daripada istri yang bekerja.

SARAN

Istri bekerja sebaiknya melakukan konseling edukasi dan manajemen kesehatan mental, konseling nutrisi, konseling olah raga, manajemen lingkungan kerja, manajemen penyakit karena gaya hidup, manajemen penyakit karena ginekologi dan skrining kanker. Dari pihak pemberi kerja hendaknya menyediakan dokter wanita, konselor dan perawat.

Bagi peneliti lain sebaiknya memperhatikan keterbatasan penelitian ini dan dapat memperluas penelitian dengan karakteristik sampel yang berbeda, menggunakan penelitian *prospective study*, menambahkan faktor lain yang mungkin mempengaruhi, misalnya bentuk keluarga, siklus keluarga, jumlah jam kerja, kehadiran anak,

faktor sosial, kemampuan atau status mental, faktor lingkungan kerja dan *coping style* dalam menghadapi stress.

DAFTAR PUSTAKA

- Araki, Y., Muto, T., dan Asakura, T., 1999, Psychosomatic Symptoms of Japanese Working Women and Their Need for Stress Management, *Industrial Health*, Volume 37: 253-262.
- Azwar, A., 1997, *Pengantar Pelayanan Dokter Keluarga*, Yayasan Penerbitan Ikatan Dokter Indonesia, Jakarta.
- Azwar, A., 2010, *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Binarupa Aksara, Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik), 2012, *Daftar Tabel Sosial dan Kependudukan (Tenaga Kerja) : Persentase Penduduk Berumur 15 tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan Seminggu Yang Lalu, 2009-2010*, <http://www.bps.go.id>, Didownload tanggal 17 Oktober 2012.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2012, *Dokter Keluarga*, http://www.ppjk.depkes.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=61&Itemid=102, Didownload tanggal 9 Oktober 2012.
- Hayasaka, Y., Nakamura, K., Yamamoto, M., dan Sasaki, S., 2007, Work Environment and Mental Health Status Assessed by the General Health Questionnaire in Female Japanese Doctors, *Industrial Health*, Volume 45 : 781-786.
- Herijulianti, E., Indriani, T.S., dan Artini, S., 2001, *Pendidikan Kesehatan Gigi*, EGC, Jakarta.
- Kertamuda, F. E., 2009, *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Kiong, M., 2010, *Siapa Bilang Ibu Bekerja Tidak Bisa Mendidik Anak dengan Baik?*, Progressio Publishing, Jakarta.
- McKenzie, J. F., Pinger, Robert R., dan Kotecki, Jerome E., 2006, *Kesehatan Masyarakat : Suatu Pengantar*, EGC, Jakarta.
- Nilvarangkul, K., Wongprom, J., Tumngong, C., Supornpun, A., Surit, P., dan Srithongchaph, N., 2005, Strengthening the Self-Care of Women Working in the Informal Sector : Local Fabric Weaving in Khon Kaen, Thailand (Phase I), *Industrial Health*, Volume 44 : 101-107.
- Notoatmojo, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, PT Rineka Cipta, Jakarta.

- Suzumura, M., Fushiki, Y., Kobayashi, K., Oura, A., Suzumura, S., Yamashita, M., dan Mori, M., 2013, A Cross-sectional Study on Association of Work Environment, Coping Style, and Other Risk Factors with Depression among Caregivers in Group Homes in Japan, *Industrial Health*.
- Tjaja, R. P., 2000, *Wanita Bekerja dan Implikasi Sosial*, Bappenas, Naskah No.20. Juni-Juli 2000, www.bappenas.go.id, Didownload tanggal 8 Juni 2012.
- Zhong, F., Yano, E., Lan, Y., Wang, M., Wang, Z., dan Wang, X., 2006, Mental Ability and Psychological Work Performance in Chinese Workers, *Industrial Health*, Volume 44 : 598-603.